

DESKRIPSI PEMBELAJARAN BIOLOGI DI KELAS VII SMPN 2 KUBUNG KABUPATEN SOLOK

Wita Ferwati¹⁾, Azwir Anhar²⁾, dan Farida T.²⁾

¹⁾Mahasiswa Program Studi Pendidikan Biologi PPs UNP

²⁾Staf Pengajar Program Studi Pendidikan Biologi PPs UNP

Email: pps.pbio.unp@gmail.com

ABSTRACT

One of the problem faced in education is the ineffective learning process yet learning included lesson plan design, teaching and learning process and assessment done by teachers is not effective yet. The purpose of this research is to know the biology learning process in SMPN 2 Kubung Kabupaten Solok that covers planning, implementation and evaluation. Based on finding of the research, it is known that biology learning process in SMPN 2 Kubung Kabupaten Solok: (a) lesson plan designed by teacher in term of content the format of the leaning purpose was not arranged based on ABCD format. The teaching material and time allocation were not elaborated completely; (b) teaching and learning process was seen from both teacher and students aspect. The teaching process done by teacher was not based on Permendiknas No. 41. year 2007, paedogogic and profesional competence did not implement well teaching skill was not good and the teacher less motivated the students; (c) the assessment done by the teacher was only in cognitive domain while affective and physycomotor were not done by teacher in all meetings.

Keyword: Planning, Implementasi and Evaluation The Learning Process.

PENDAHULUAN

Salah satu standar yang harus dikembangkan untuk menjamin mutu pendidikan Indonesia adalah Standar Proses. Menurut Rusman (2012:6), "Standar proses adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai kompetensi lulusan". Jadi, standar proses berisikan kriteria minimal proses pembelajaran yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, penilaian hasil pembelajaran dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien sehingga mutu pendidikan dapat ditingkatkan kearah yang lebih baik.

Secara nasional pendidikan bangsa Indonesia sekarang ini dihadapkan pada permasalahan seperti rendahnya kualitas mutu pendidikan. Menurut Tjalla (2008:2), "*Data Programme For International*

Student Assesment (PISA), dinyatakan bahwa Indonesia menempati posisi 38 dari 41 negara". Hal ini juga didukung oleh Harahap (2013:1), yang menyatakan bahwa "Pendidikan Indonesia berada diperingkat ke-64 untuk pendidikan di seluruh dunia dari 120 negara, data ini diambil dari *Education For All Global Monitoring Report 2012* yang dikeluarkan oleh UNESCO setiap tahunnya".

Berdasarkan keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa mutu pendidikan Indonesia masih sangat rendah dibandingkan dengan negara lain. Rendahnya mutu pendidikan Indonesia disebabkan oleh berbagai faktor di antaranya minimnya sarana fisik, rendahnya pemerataan pendidikan, mahalnya biaya pendidikan dan rendahnya kualitas guru dalam proses pembelajaran. Di samping sarana fisik, faktor yang paling menentukan tinggi rendahnya mutu pendidikan adalah

kualitas guru dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Berdasarkan observasi awal dan wawancara dengan Ibu Marasni yang merupakan salah satu guru Biologi yang mengajar di SMPN 2 Kubung Kabupaten Solok, pada tanggal 20-25 November 2013, di dapatkan data tentang persentase ketuntasan belajar siswa pada materi memahami gejala-gejala alam melalui pengamatan masih rendah, yaitu berkisar antara 45-60%. Data selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Persentase Ketuntasan Nilai Ulangan Harian (UH) pada Materi Memahami Gejala-gejala Alam Melalui Pengamatan VII SMPN 2 Kubung Tahun Pelajaran 2012/2013.

No	Kelas	Persentase Ketuntasan
1	VIIA	45 %
2	VIIB	50 %
3	VIIC	45 %
4	VIID	60 %
5	VIIIE	60 %
6	VIIIF	50 %
7	VIIIG	50 %

Sumber: Guru Biologi SMPN 2 Kubung

Data di atas menunjukkan hasil belajar siswa masih rendah. Hal ini, dipengaruhi oleh beberapa aspek, yaitu siswa sebagai peserta didik, materi yang dipelajari, sarana dan prasarana pembelajaran, dan guru sebagai pendidik. Ditinjau dari aspek siswa sebagai peserta didik, penyebab rendahnya hasil belajar disebabkan input siswa yang relatif rendah.

Hal ini didukung dari wawancara dengan Hendri Guspa Dola, seorang pegawai tata usaha SMPN 2 Kubung pada tanggal 29 Agustus 2013 yang menyatakan bahwa rata-rata NEM siswa yang mendaftar di SMPN 2 Kubung tergolong rendah berkisar antara 19,20-20,60 untuk tiga mata pelajaran yang diujikan.

Jika ditinjau dari materi, berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan Ibu Marasni salah seorang guru Biologi

pada tanggal 22 November 2013 menyatakan bahwa banyak siswa kurang menguasai materi memahami gejala-gejala alam melalui pengamatan. Dari sepuluh soal yang diberikan, siswa hanya dapat menjawab sebanyak 3-7 soal dengan benar. Hal ini dikarenakan materi memahami gejala-gejala alam melalui pengamatan menuntut siswa untuk memahami dan menghafal materi dengan tepat. Jika ditinjau dari segi sarana dan prasarana, tidak lengkapnya sarana dan prasarana yang mendukung dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Hendri Guspa Dola pada tanggal 29 Agustus 2013 menyatakan bahwa penyelenggaraan pembelajaran menggunakan media komputer belum bisa digunakan karena hanya tersedia komputer sebanyak enam unit pada laboratorium komputer, sedangkan jumlah siswa yang akan menggunakannya lebih kurang 22 orang. *Liquid Crystal Display* (LCD) yang tersedia hanya 2 unit saja, sehingga guru Biologi sulit mendapatkan kesempatan menggunakan LCD dalam proses pembelajaran. Selain itu, buku pelajaran Biologi yang tersedia di perpustakaan masih sedikit, sehingga siswa harus bergantian meminjam buku yang sama. Berdasarkan masalah penelitian tersebut. Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan perencanaan proses pembelajaran Biologi yang disusun oleh guru Biologi SMPN 2 Kubung
2. Mendeskripsikan pelaksanaan proses pembelajaran Biologi yang dilihat dari dua aspek yaitu guru dan siswa.
3. Mendeskripsikan penilaian hasil pembelajaran Biologi yang dilaksanakan oleh guru Biologi SMPN 2 Kubung.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 2 Kubung Kabupaten Solok. Sekolah ini terletak di Jln. Lintas Sumatra Koto Baru

Solok. Alasan memilih lokasi penelitian ini adalah lokasi penelitian mudah dijangkau oleh angkutan umum dan jaraknya tidak terlalu jauh dari pusat kota, mudah untuk memasukinya dan mudah mendapatkan izin.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik wawancara, teknik observasi dan teknik dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Perencanaan Proses Pembelajaran Biologi yang Disusun Oleh Guru Biologi SMPN 2 Kubung.

Berdasarkan hasil analisis terhadap dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disusun oleh guru menunjukkan bahwa dari segi format RPP sudah mengacu pada aspek-aspek IPKG. Namun dari segi penjabaran terdapat beberapa poin dalam komponen RPP yang belum dijabarkan oleh guru. Di bawah ini akan dibahas lebih rinci mengenai komponen-komponen dari RPP tersebut. Identitas Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disusun oleh guru dari segi isi kurang lengkap. Berdasarkan Permendiknas No. 41 Tahun 2007 dalam komponen identitas RPP meliputi: satuan pendidikan; kelas, semester, program/program keahlian, mata pelajaran atau tema pelajaran, serta jumlah pertemuan. Poin yang tidak dicantumkan oleh guru adalah jumlah pertemuan. Guru hanya menuliskan jumlah pertemuan dengan alokasi waktu: 5 jam pelajaran. Seharusnya guru menuliskan jumlah pertemuan pada alokasi waktu yang dicantumkan. Seperti, alokasi waktu: 5 X 40' menit (2 X pertemuan).

Tujuan pembelajaran yang dibuat oleh guru tidak memuat format ABCD (*audients, behavior, condition, and degree*) dalam penyusunan RPP. Maksudnya adalah tujuan pembelajaran harus terdapat siswa, tingkah laku belajar, kondisi belajar, dan

tingkat keberhasilan. Tujuan pembelajaran yang dibuat oleh guru hanya memuat A, B, C saja sedangkan D tidak dimasukkan.

Materi ajar atau bahan ajar yang disusun kurang lengkap. Seharusnya guru membuat semua materi ajar berdasarkan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan oleh guru dan dijabarkan secara lengkap. Menurut Sagala (2003:162) menyatakan bahwa "Materi pengajaran ditetapkan dengan mengacu pada tujuan-tujuan instruksional yang ingin dicapai". Namun disayangkan materi ajar hanya dilampirkan saja di RPP tidak dibagikan kepada siswa yang berguna untuk mempermudah proses pembelajaran.

Alokasi waktunya belum terperinci secara spesifik seperti dalam pertemuan RPP 1 dan 2. Alokasi waktu yang dibuat oleh guru dalam RPP yaitu, Tatap muka: 5 X 40 Menit = 200 menit. Seharusnya guru mencantumkan berapa jumlah pertemuannya dalam waktu 5 X 40' menit tersebut sebagai contoh 5 X 40' Menit = 200 menit (2 X pertemuan).

2. Deskripsi Pelaksanaan Proses Pembelajaran

a) Dilihat Dari Aspek Guru

1) Pelaksanaan Proses Pembelajaran oleh Guru Berdasarkan Permendiknas No. 41 Tahun 2007.

Kegiatan pendahuluan pada proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru belum sepenuhnya mengacu kepada Permendiknas No. 41 Tahun 2007. Indikator yang tidak dilaksanakan oleh guru dalam kegiatan pendahuluan, yaitu belum memperhatikan kesiapan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, hal ini ditemukan pada pertemuan pertama dan kedua. Seharusnya guru memperhatikan kesiapan siswa sebelum memulai proses pembelajaran. Menurut Usman (2008:91) menyatakan bahwa, "Kegiatan pendahuluan bertujuan untuk menciptakan prokondisi bagi siswa agar mental maupun perhatian terpusat pada apa yang akan dipelajari sehingga akan memberikan efek yang positif terhadap kegiatan siswa".

Kegiatan Eksplorasi yang dilakukan oleh guru belum sepenuhnya mengacu kepada pada Permendiknas No 41 Tahun 2007, diantaranya dalam memfasilitasi sumber belajar untuk siswa, satu-satunya buku yang dipedomani oleh siswa selama proses belajar hanya LKS. Menurut Anlatif (2014:1) “LKS pada saat ini sudah berubah fungsi dan bentuknya, LKS yang semestinya berisi tugas untuk mengukur keberhasilan belajar yang telah dilakukan, sekarang sudah menjadi sumber belajar dan bahkan menjadi satu-satunya sumber belajar”.

Seharusnya guru memfasilitasi siswa dalam mencari informasi yang luas dan mendalam tentang topik materi yang dibahas. Menurut Permansih (2010:2) menyatakan bahwa, guru dapat memanfaatkan beberapa jenis sumber belajar seperti, (a) pesan merupakan informasi yang harus disalurkan oleh komponen lain berbentuk ide, fakta, pengertian, data misalnya bahan-bahan pelajaran; (b) orang, maksudnya orang yang menyimpan informasi tidak termasuk yang menjalankan fungsi pengembangan dan pengelolaan sumber belajar, misalnya guru, nara sumber; (c) bahan, sesuatu yang mengandung pesan untuk disajikan melalui pemakaian alat; (d) peralatan, sesuatu perangkat keras yang dapat menyalurkan pesan, misalnya OHP; (e) teknik/metode merupakan prosedur yang disiapkan dalam mempergunakan bahan pelajaran, peralatan, situasi, dan orang yang menyampaikannya. Misalnya ceramah, permainan, dll; (f) lingkungan merupakan situasi sekitar dimana pesan disampaikan misalnya ruang kelas, taman dll.

2) Kompetensi Guru

Penelitian yang dilakukan memfokuskan mengamati kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional dalam proses pembelajaran.

a. Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Pelaksanaan Proses Pembelajaran Dianalisis Berdasarkan

Permendiknas No.16 Tahun 2007 Yang Tersusun Dalam IPKG.

Menurut Rusman (2010:22) “Kompetensi pedagogik merupakan bagian dari kompetensi utama yang harus dimiliki guru agar pembelajaran yang dilakukan berlangsung efektif dan dinamis”.. Dari temuan penelitian diketahui bahwa kompetensi pedagogik guru Biologi SMPN 2 Kubung belum berjalan sebagaimana mestinya. Karena terdapat beberapa indikator yang belum dikuasai oleh guru diantaranya, (a) mengenal Karakteristik peserta didik, (b) Pengembangan kurikulum, (c) Kegiatan pembelajaran yang mendidik, (d) Komunikasi dengan siswa. Hal ini yang sama juga dikemukakan dalam penelitian Surya (2012:104) bahwa, “Kemampuan kompetensi pedagogik guru SMP Mandau belum optimal diantaranya guru belum mengenal karakteristik siswa, belum menguasai pengembangan kurikulum”.

Seharusnya guru menguasai kompetensi pedagogik berdasarkan Permendiknas No. 16 Tahun 2007 diantaranya, (1) guru mengenal karakteristik peserta didik; (2) menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik; (3) pengembangan kurikulum; (4) kegiatan pembelajaran yang mendidik; (5) memahami dan mengembangkan potensi; (6) komunikasi dengan siswa; (7) penilaian dan evaluasi.

b. Kompetensi Profesional Guru dalam Pelaksanaan Proses Pembelajaran Dianalisis Berdasarkan Permendiknas No.16 Tahun 2007 yang Tersusun Dalam IPKG.

Kemampuan kompetensi profesional adalah kemampuan guru untuk menguasai masalah akademik yang sangat berkaitan dengan pelaksanaan proses pembelajaran, sehingga kompetensi ini perlu dimiliki guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik dan pengajar.

Berdasarkan Permendiknas No.16 Tahun 2007 yang tersusun dalam IPKG,

indikatornya adalah; (1) penguasaan materi struktur konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu yang terdiri dari, a) guru menguasai bahan pelajaran; b) guru melaksanakan kegiatan pembelajaran berdasarkan kerangka topik yang dibahas; c) guru dapat mengidentifikasi bagian-bagian yang terpenting dari materi pelajaran; d) guru melakukan pengulangan pada topik-topik tertentu yang sulit dipahami oleh siswa. (2) guru memanfaatkan TIK dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan pengamatan dalam proses pembelajaran pada pertemuan 1, 2, dan 3 indikator kompetensi profesional yang tidak dilakukan oleh guru adalah guru tidak memanfaatkan TIK dalam proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan fasilitas yang belum memadai di SMPN 2 Kubung.

3. Keterampilan Mengajar Guru

a) Keterampilan Guru dalam Membuka dan Menutup Pelajaran

Berdasarkan pengamatan pada pertemuan pertama, kedua dan ketiga di dapatkan data tentang keterampilan membuka pelajaran Guru Biologi SMPN 2 Kubung untuk pertemuan pertama dan kedua guru membuka pelajaran tidak memperhatikan sikap dan tidak memperhatikan kesiapan siswa sebelum memulai pelajaran.

Hal ini juga Hal ini juga ditemukan pada penelitian Yulia (2012:143) menyatakan bahwa, “Guru kurang memperhatikan kesiapan siswanya dalam proses belajar, banyak siswa yang melakukan hal di luar pelajaran sehingga siswa tidak mendengarkan apa yang diucapkan oleh guru”.

Menurut Asril (2012:143) menyatakan bahwa, “Keterampilan membuka pelajaran merupakan kunci dari seluruh proses pembelajaran yang harus dilalui sebab jika guru pada awal tidak mampu menarik perhatian peserta didik, maka proses tujuan pembelajaran tidak akan tercapai dengan baik”.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap keterampilan guru dalam menutup pelajaran pada pertemuan 1, 2 dan 3 disimpulkan bahwa pertemuan 1 dan 3 guru telah melaksanakan kegiatan menutup pelajaran dengan baik. Namun pada pertemuan kedua guru tidak membuat kesimpulan bersama siswa dan melakukan evaluasi. Seharusnya guru menutup pelajaran dengan membuat kesimpulan bersama dengan siswa.

b) Keterampilan Guru dalam Menjelaskan Pelajaran

Guru Biologi SMPN 2 Kubung telah menguasai keterampilan dalam menjelaskan pelajaran. Kegiatan yang dilakukan oleh guru diantaranya, (1) guru telah menjelaskan pembelajaran dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh siswa (2) guru menggunakan ilustrasi dalam memberikan penjelasan misalnya pada pertemuan kedua guru mendemonstrasikan pemakaian mikroskop sebelum dilaksanakan praktikum; (3) guru memberikan tekanan pada materi-materi yang penting; (4) guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan pemahaman, keraguan, atau ketidak mengertian siswa ketika penjelasan diberikan.

Hal ini sejalan dengan pendapat Usman (2008:90) bahwa, “Keterampilan guru dalam menjelaskan harus memuat beberapa komponen, yaitu: (1) kejelasan dalam menggunakan bahasa; (2) penggunaan contoh dan ilustrasi; (3) memberikan tekanan pada materi yang penting; (4) memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan keragumannya terhadap materi”.

c) Keterampilan Bertanya yang Dikuasai oleh Guru

Berdasarkan hasil penelitian pada pertemuan pertama, kedua, dan ketiga disimpulkan bahwa guru telah menguasai keterampilan dalam mengajukan pertanyaan kepada siswa. Hal ini ditandai dengan, (1) pertanyaan yang diajukan oleh guru jelas;

(2) pertanyaan yang diajukan oleh guru berkaitan dengan materi yang akan dipelajari; (3) guru selalu memberikan kesempatan kepada seluruh siswa untuk menjawab pertanyaan dari guru.

Hal ini sejalan dengan pendapat Sumiati dan Asra (2008:78) bahwa keterampilan guru dalam bertanya terdapat beberapa komponen diantaranya, (1) penggunaan pertanyaan secara jelas dan singkat; (2) pemindah giliran; (3) penyebaran; (4) pemberian waktu berpikir; (5) pemberian tuntunan.

d) Keterampilan Memberikan Penguatan (*Reinforcement*)

Guru telah melakukan penguatan verbal dan penguatan secara nonverbal pada pertemuan pertama sedangkan pada pertemuan kedua dan ketiga guru hanya melakukan penguatan secara nonverbal saja. Penguatan secara verbal tidak dilakukan oleh guru.

Seharusnya guru melakukan penguatan secara verbal maupun nonverbal tiap pertemuan kepada siswa agar siswa termotivasi dan aktif dalam mengikuti pelajaran.

Menurut Aril (2010:78) mengatakan bahwa, “Di dalam proses pembelajaran penguatan memiliki peran yang sangat penting untuk meningkatkan proses dan hasil pembelajaran yang lebih memiliki makna dan bermutu”.

e) Keterampilan dalam Mengelola Kelas

Hal yang teramati yang dilakukan oleh guru adalah tanggap terhadap ketidakacuhan siswa, guru mengingatkan siswa untuk melakukan tugas yang diberikan. Selain itu guru memantau masing-masing kelompok dan menanyakan kesulitan siswa dalam menjawab tugas yang diberikan oleh guru serta memberikan respon kepada siswa yang melakukan kegiatan diluar proses pembelajaran seperti menegur siswa yang bersangkutan.

f) Keterampilan Pembelajaran Perorangan

Berdasarkan hasil penelitian pada pertemuan 1, 2, dan 3 disimpulkan bahwa guru sudah melakukan beberapa keterampilan pembelajaran perorangan berdasarkan indikator IPKG. Namun masih terdapat indikator yang belum dilakukan oleh guru. yaitu keterampilan dalam mengorganisasi. Hal ini dapat dilihat pada pertemuan pertama, kedua dan ketiga. Guru tidak mengorganisasikan pembentukan kelompok diskusi. Pembentukan kelompok yang dilakukan oleh guru hanya berdasarkan urutan tempat duduk saja.

g) Keterampilan Membimbing Diskusi dalam Kelompok Kecil

Indikator keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran yakni, (1) guru telah memusatkan perhatian siswa pada tujuan dan topik diskusi; (2) menjelaskan masalah dengan cara mengarahkan siswa serta menguraikan pokok permasalahan yang akan dibahas; (3) menganalisis pandangan siswa dengan cara memberikan penjelasan kembali tentang materi yang diragukan oleh siswa; (4) meningkatkan pemahaman siswa; (5) memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi; (6) menutup diskusi. Guru bersama siswa membuat kesimpulan pelajaran.

Hal ini sejalan dengan Sumiati dan Asra (2008:94) mengatakan bahwa komponen keterampilan membimbing diskusi terdiri dari, (1) memusatkan perhatian siswa; (2) memperluas masalah dengan cara menjelaskan kembali; (3) menganalisis pandangan siswa; (4) meningkatkan pemahaman siswa; (5) menyebarkan kesempatan berpartisipasi; (6) menutup diskusi.

h) Keterampilan Mengadakan Variasi Pelajaran

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan pada pertemuan 1, 2, dan 3 indikator yang belum dilaksanakan oleh guru yaitu, memvariasikan penggunaan media. Menurut Usman (2008:86)

mengatakan bahwa, “Penggantian penggunaan jenis media yang satu kepada jenis yang lain, mengharuskan anak menyesuaikan alat inderanya”. Sehingga dapat meningkatkan perhatiannya karena setiap anak mempunyai perbedaan kemampuan dalam menggunakan alat inderanya, ada siswa yang visual, audiovisual dan motorik. Jadi sebaiknya guru menggunakan variasi media dalam pembelajaran sehingga dapat menunjang kelancaran dalam proses pembelajaran.

4. Motivasi Ekstrinsik yang Dilakukan Oleh Guru Kepada Siswa.

Motivasi yang diberikan oleh guru diantaranya motivasi ekstrinsik secara verbal dan secara nonverbal. Motivasi secara verbal yang dilakukan oleh guru terlihat hanya pada pertemuan pertama saja. Menurut Uno (2007:33-37) “Motivasi dalam pembelajaran terbagi atas motivasi ekstrinsik dan instrinsik. Motivasi ekstrinsik yang dapat dilakukan oleh guru diantaranya yaitu motivasi ekstrinsik secara verbal seperti mengucapkan kata-kata misalnya, “bagus sekali”, “hebat”, “tepat”, “benar”. Hal ini dapat memberikan dorongan kepada siswa dalam proses pembelajaran”.

Berdasarkan hasil penelitian dalam proses pembelajaran juga terlihat guru melakukan tindakan yang dapat menurunkan semangat siswa salah satunya melontarkan komentar negatif.

Menurut Wardhani (2005:7) “Seorang guru merupakan ujung tombak dalam proses pembelajaran untuk itu seorang guru harus dapat memotivasi siswa dalam belajar”. Sebaiknya seorang guru dapat memotivasi siswa dalam belajar dan menghindari tindakan yang membuat anak tidak termotivasi dalam belajar.

5. Gambaran Minat Siswa Selama Proses Pembelajaran Berlangsung

Berdasarkan hasil penelitian pada pertemuan pertama, kedua dan ketiga disimpulkan hanya 1-3 orang saja yang aktif dalam kegiatan diskusi kelompok sebagian besar siswa hanya diam.

Berdasarkan wawancara dengan siswa disimpulkan bahwa ketidak aktifan siswa dikarenakan proses pembelajaran yang dilaksanakan pada siang hari yakni mulai dari jam 12.00 siang dengan kondisi siswa yang sudah lelah, mengantuk dan lapar. Selain itu adanya rasa takut salah pada siswa dalam mengajukan pertanyaan dalam kegiatan proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan rendahnya minat siswa disebabkan oleh dua faktor yaitu guru dan siswa. Dilihat dari faktor guru yakni adanya tanggapan negatif yang dilontarkan oleh guru apabila yang ditanyakan oleh siswa kurang berkenan bagi guru, misalnya guru mengatakan.”Berarti kamu tidak menyimak dari tadi, kemana saja pikirannya”.

Hal ini mengakibatkan beberapa siswa takut untuk bertanya. Sebaiknya guru memberikan respon positif yang dapat meningkatkan motivasi siswa. Menurut Sumiati dan Asra (2008:232) mengatakan bahwa, “Seorang guru dituntut untuk untuk pandai mendengarkan pembicaraan siswa dalam proses pembelajaran”.

Sedangkan dari faktor siswa antara lain yang mengakibatkan rendahnya minat dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat disebabkan oleh pelaksanaan proses pembelajaran yang dimulai pada siang hari dengan kondisi siswa yang lelah karena pada pagi hari dilakukan aktivitas seperti menolong orang tua di sawah atau pun di ladang. Hal ini yang sama juga ditemukan dalam penelitian Nofriadi (2013:112), bahwa, “Rendahnya minat siswa dalam proses pembelajaran yang disebabkan oleh keadaan siswa itu sendiri seperti adanya rasa malas membaca buku dan datang ke sekolah sudah dalam keadaan lelah karena sebelum ke sekolah membantu orang tua ke ladang”. Menurut Sumiati dan Asra (2008:60) “Keadaan siswa ketika sedang belajar sangat berpengaruh terhadap hasil belajar. Keadaan siswa itu berkaitan dengan kondisi fisik maupun mental”. Belajar dalam keadaan fisik sakit tidak akan dapat berlangsung dengan baik. Begitu pula jika mental dalam keadaan tegang, stress,

gugup, atau bingung, maka belajar tidak dapat berlangsung dengan baik.

6. Deskripsi Penilaian Pembelajaran

Penilaian merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam suatu proses belajar-mengajar. Penilaian berguna untuk mendapatkan informasi tentang prestasi atau kinerja peserta didik. Hasil penilaian dapat digunakan untuk melakukan evaluasi terhadap ketuntasan belajar peserta didik dan efektivitas proses pembelajaran.

Berdasarkan pengamatan penilaian yang dilakukan oleh guru adalah penilaian dari aspek kognitif saja. Penilaian kognitif yang dilakukan oleh guru pada KD 5.3 menggunakan mikroskop dan peralatan pendukung lainnya untuk mengamati gejala kehidupan, diambil dari hasil ulangan harian siswa.

Soal yang diberikan oleh guru 75% merupakan soal pengetahuan (C1) dan 25% soal yang dikategorikan dalam soal pemahaman (C2). Soal yang diberikan seharusnya meliputi beberapa ranah kognitif, seperti yang dinyatakan dalam Daryanto (2012:103-116) yaitu sebagai berikut: (1) pengetahuan (C1); (2) pemahaman (C2); (3) penerapan atau aplikasi (C3); (4) analisis (C4); (5) sintesis (C5); (6) penilaian (C6).

Penilaian afektif dan penilaian psikomotor tidak dilakukan guru pada setiap pertemuan. RPP pertemuan pertama dan kedua tidak dicantumkan rubrik penilaian tetapi pada RPP pertemuan ketiga guru mencantumkan rubrik penilaian afektif. Namun sangat disayangkan penilaian afektif tidak dilakukan oleh guru.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Komponen RPP yang belum dijabarkan oleh guru diantaranya identitas pembelajaran, tujuan pembelajaran tidak memuat format ABCD (*audients, behavior, condition, and degree*). Materi bahan ajar kurang lengkap dan alokasi waktu belum dijabarkan.
2. Deskripsi Pelaksanaan pembelajaran

- a) Dilihat dari aspek guru
 - 1) Pelaksanaan proses pembelajaran belum mengacu pada Permendiknas No. 41 Tahun 2007.
 - 2) Kompetensi pedagogik guru Biologi SMPN 2 Kubung belum berjalan sebagaimana mestinya.
 - 3) Kompetensi profesional yang tidak dilakukan oleh guru adalah guru tidak memanfaatkan TIK dalam proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan fasilitas yang belum memadai di SMPN 2 Kubung.
 - 4) Keterampilan mengajar yang belum dikuasai oleh guru diantaranya keterampilan membuka pelajaran, menutup pelajaran, memberi penguatan, keterampilan dalam mengadakan variasi dalam pembelajaran.
 - 5) Motivasi Ekstrinsik yang dilakukan oleh guru kepada siswa diantaranya motivasi secara verbal yang dilakukan oleh guru terlihat hanya pada pertemuan pertama saja sedangkan pada pertemuan kedua dan ketiga tidak dilakukan oleh guru.
- a) Aspek Siswa

Kurangnya minat siswa dalam proses pembelajaran. Hanya 1-3 orang saja yang aktif dalam kegiatan diskusi kelompok sebagian besar siswa hanya diam.
- b) Penilaian

Penilaian yang dilakukan oleh guru hanya pada aspek kognitif saja. Penilaian afektif dan penilaian psikomotor tidak dilakukan guru pada setiap pertemuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anlatif. 2014. *Sumber Belajar*. Bandung: Alfabeta.
- Asril. 2012. *Proses Pembelajaran dan Kurikulum KTSP*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daryanto. 2012. *Panduan Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif*. Jakarta: Tim Kreasi AV Publisher.

- Harahap, F. RI Peringkat ke 64 Untuk Pendidikan. <http://kampus.okezone.com/read/2013/06/01/373/816065/astagari-peringkat-ke-64-untuk-pendidikan>, diakses 14 Agustus 2013.
- Nofriadi, N. 2013. Proses Pembelajaran Biologi Kelas X di SMA Negeri 3 Kerinci. *Tesis* tidak diterbitkan. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Permasih. 2012. *Pembelajaran inovatif*. Bandung: Alfabeta.
- Rusman. 2010. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Rusman. 2012. *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer*. Bandung: Alfabeta.
- Sagala. 2003. *Metode Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sumiati dan Asra. 2008. *Metode Pembelajaran*. Bandung: Wacana Prima.
- Surya. 2012. Kompetensi Pedagogik Guru SMP Mandau. *Tesis* tidak diterbitkan. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Tjalla, A. 2008. “Potret Mutu Pendidikan Indonesia Ditinjau dari Hasil-hasil Studi Internasional”. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 4, No.(6): 8.
- Uno, H, B. 2007. *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Usman, U. 2008. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Usman, U. 2008. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wardhani. 2005. *Profesionalisme Seorang Guru*. Bandung: Wacana Prima.
- Yulia, S. 2012. Analisis Proses Pembelajaran Biologi pada Materi Protista di Kelas X SMA Negeri 1 Batang Anai Kabupaten Padang pariaman. *Tesis* tidak diterbitkan. Padang: Universitas Negeri Padang.